



Bab I



Angin senja terasa kencang berembus di antara gedung-gedung yang tinggi menjulang. Di salah satu puncak gedung tertinggi, terlihat sebuah helikopter berputar di tempat, berusaha untuk mempertahankan keseimbangannya. Helikopter itu terlihat bergerak oleng ke kiri dan ke kanan. Angin kencang yang meniupnya dari belakang membuat keseimbangan yang hendak dipertahankan oleh sang kapten, yang mengendalikan helikopter tersebut, terlihat mulai goyah. Sementara itu, di bawah helikopter tersebut terlihat menggelayut seorang petugas SAR wanita yang sedang berusaha untuk menolong seorang gadis yang sedang dipegang di kedua tangannya.

“Lepaskan aku...!!! Aku tidak ingin kau tolong...!!! Lepaskan...!!! Untuk apa lagi aku hidup kalau harus terus menderita...?!!!” teriak gadis itu histeris.

“Bodoh...!!! Kau pikir kau berhak atas nyawamu? Apa kau pikir apa yang selama ini kau alami sepadan dengan hilangnya nyawamu...? Dengarkan aku! Tidak

peduli siapa kamu, dan apa alasan hingga kau mau bertindak bodoh mencoba bunuh diri dengan meloncat dari gedung ini, yang aku tahu adalah aku tidak akan melepaskanmu karena itu adalah tugasku! Diamlah di situ, atau kau akan menghadapi masalah besar saat kita turun nanti!" bentak wanita itu keras sembari memandang gadis yang dipegangnya dengan tatapan tajam.

Gadis itu pun akhirnya terdiam dan menundukkan wajahnya, suaranya seakan hilang tercekat di tenggorokannya. Helikopter itu pun perlahan kembali terbang naik ke puncak gedung bertingkat di mana tadi sang gadis berusaha nekat mencoba mengakhiri hidupnya. Perlahan helikopter tersebut mendarat di landasan yang ada di atas atap gedung itu. Gadis yang mencoba bunuh diri itu pun perlahan diturunkan dari helikopter. Wajahnya selalu tertunduk, dirinya tidak berani untuk memandang wanita yang telah menolongnya tadi. Gadis tersebut, oleh seorang anggota tim SAR yang lain, dibawa ke satu sudut di atap gedung tersebut untuk diperiksa. Saat anggota tim SAR yang sedang bekerja membalut tangannya itu sibuk mengobatinya, gadis itu membuka suaranya pelan. "Boleh aku tahu siapa wanita yang menyelamatkan aku tadi...?" Sang petugas menghentikan pekerjaannya sebentar dan menatap wajah gadis tersebut kemudian dia kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Oh, dia... dia petugas baru, baru beberapa bulan bekerja sebagai anggota tim SAR. Dahulu kami penyelamatkannya dari Gunung Kerinci saat terjadi kecelakaan di tempat itu. Kami semula tidak menyangka

dia bisa bertahan hidup selama itu...,” ucap sang petugas sembari menarik napas panjang.

“Maksud Anda...?” tanya sang gadis penasaran.

“Kami terpaksa meninggalkannya untuk sementara waktu karena terhalang cuaca. Saat kami kembali, kami tidak menyangka kalau dia bisa bertahan hidup. SUNGGUH benar-benar suatu mukjizat. Dan semenjak kami menyelamatkannya. akhirnya gadis itu memutuskan untuk bergabung bersama kami...,” jelas sang petugas sembari melanjutkan pekerjaannya membalut luka di tangan gadis itu. Gadis itu memalingkan wajahnya dan memandang ke arah wanita yang menolongnya yang terlihat dengan seragamnya berdiri memandang mentari yang tenggelam. Angin yang bersemilir di puncak gedung itu melambaikan rambutnya yang indah dan menampakkan kecantikan dan ketegaran wanita tersebut.

* * * *



Bab II



Badai dan hujan angin menerpa keras puncak Kerinci. Hujan yang sesungguhnya jarang menerpa pegunungan itu, kini tumpah dengan sangat deras. Sementara itu di atas sana, di salah satu celah laming tertinggi di bagian barat pegunungan tersebut terlihat pemandangan yang sangat menggetarkan hati. Di antara deru angin dan hembusan titik air hujan yang mengganas terlihat seorang pria dengan sekuat tenaga berusaha menahan dua utas tali yang menahan dua sosok gadis yang bergelantungan di bawahnya.

“Rama...! Jangan pertahankan lagi... lepaskan saja aku... bebanmu pasti akan berkurang...,” ucap gadis yang bergelantungan pada tali yang ditahan oleh tangan kanan lelaki bernama Rama itu. Sementara itu gadis yang berada di tali yang ditahan oleh tangan kiri Rama pun tak mau kalah, dengan bercucuran air mata, bibirnya yang mungil berteriak keras.

“Tidak Rama...! Lepaskan aku saja...! A... aku tidak berarti bagimu.... jadi lepaskan saja aku...!” teriak sang gadis dengan air mata berlinang.

Rama mengertakkan rahangnya dengan kuat. Sementara itu tangannya semakin erat menggenggam dua utas tali tersebut. Tidak dipedulikannya darah yang mulai menetes dan bercucuran pada tali yang dipegangnya. Satu teriakan terdengar membahana dari mulutnya. “Tidak...! Meis, Fina.... aku sangat sayang kalian berdua.... jadi walaupun surga terbakar dan neraka membeku...! Demi Tuhan...! Takkan kulepaskan kalian berdua...!” teriak Rama kencang.

“Rama...,” desah kedua gadis tersebut sambil bercucuran air mata. Tiba tiba angin kembali bertiup kencang, tubuh Rama kembali terguncang hebat dan ini otomatis menyebabkan tubuh kedua gadis di bawahnya juga bergoyang keras.

“Rama... lepaskan saja kami...,” ucap dua gadis itu serentak. “Aku dan Meis juga sayang sama kamu... kami rela kalau harus berkorban demi kamu... lepaskanlah kami Rama.... Kami rela...,” kali ini gadis bernama Fina yang berucap. Rama kembali mengertakkan rahangnya, bibirnya bergetar keras.

“Tuhan... aku tidak pernah meminta banyak dari-Mu... aku rela walaupun aku harus korbankan nyawaku... tapi tolong selamatkan mereka berdua...! Aku mohon Tuhan...! Selamatkan mereka...!” ucap Rama seraya menggigit bibirnya hingga berdarah. Saat Rama membuka matanya dan menengok ke bawah, dirinya terkejut.

“Apa yang akan kalian lakukan dengan pisau itu...? Jangan bertindak bodoh...!” teriak Rama kala melihat kedua gadis di bawahnya menggenggam pisau sangkur penyelamat.

“Hanya ini yang kami bisa lakukan Rama... kami harus berkorban untukmu...,” ucap Fina sambil mulai mengiris tali yang mengikat tubuhnya.

“Rama... apa yang dikatakan Fina benar adanya.... Selama ini kamu telah menjaga kami, melindungi kami, menyayangi kami, dan selalu berkorban demi kami. Apa yang kami lakukan saat ini pada dasarnya tidak ada arti apa-apa dibanding apa yang telah kau berikan pada kami...,” ucap Meis seraya melakukan hal yang sama.

“Kalian bodoh...! Apa kalian pikir aku masih ingin hidup jika kalian berdua tidak ada di sisi aku...? Aku mohon... jangan lakukan itu...!” teriak Rama dengan suara bergetar.

Namun Meis dan Fina tidak membalas teriakan Rama, mereka berdua hanya melayangkan senyuman mereka dan dengan bercucuran air mata berusaha untuk cepat memutuskan tali yang mengikat tubuh mereka! Rama berteriak keras, suaranya yang bagaikan auman harimau terluka memecah kesunyian puncak Kerinci! Bagaikan mendapatkan kekuatan baru, Rama perlahan mengangkat kedua tangannya! Tali yang menahan tubuh Meis ditahannya dengan giginya! Sementara itu, dengan cepat Rama membuat simpul dari tali yang menahan tubuh Fina dengan tali yang menahan tubuhnya, kemudian Rama beralih mengikat tali yang menahan tubuh Fina dengan

tali yang mengikat simpul tali yang mengikat tubuh Meis. Sedetik lagi pin penahan tali utama yang menahan tubuh ketiganya terlepas dari lamping gunung, Rama melepas sabuknya. Dan.... akhirnya tanpa ampun lagi tubuhnya terhempas ke bawah! Kedua gadis yang melihat Rama terhempas berteriak kencang seraya berusaha menggapai tangan Rama yang terkembang.

“Rama...!” teriak keduanya. Mereka berdua tidak sempat menggenggam tangan Rama, mereka hanya bisa menyentuh jemari Rama sesaat.

“Fina....Meis.... jaga diri kalian... aku... selamanya sayang kalian berdua...!” ucap Rama lembut seraya menyunggingkan senyumnya yang terakhir. Sementara itu, Meis dan Fina berteriak keras kala melihat tubuh orang yang mereka cintai terhempas keras dan menghilang di balik kabut yang menyelimuti kerinci. Air mata keduanya berjatuh dan berubah menjadi es sebelum mencapai tanah. Perlahan hujan mulai mereda, angin pun enggan berembus. Kesunyian kembali melingkupi Kerinci. Yang terdengar hanyalah lamat-lamat desahan dan isak hati dari mereka yang tertinggal, selebihnya hanyalah kosong belaka.

* * * *



Bab III



“Rama...!” Meis berteriak kencang, matanya terlihat membeliak lebar untuk kemudian tertutup kembali. Keringat sebesar jagung terlihat membersit keluar dari dahinya.

Fina yang ada di sampingnya terkejut besar. Dirabanya kening sahabatnya tersebut. “Astaga! Bertahanlah Meis! Bantuan pasti akan segera tiba...,” ucap Fina cemas. Setelah dengan bersusah payah mendaki lamping yang curam tersebut, Meis dan Fina pun akhirnya sampai di satu celah yang cukup landai. Celah tersebut walaupun tidak terlalu besar namun masih cukup untuk dua orang. Di samping itu celah tersebut letaknya agak menjorok ke dalam sehingga terlindung dari hembusan angin dari luar.

Entah karena guncangan jiwa yang dalam atau keadaan tubuhnya yang lemah, tubuh Meis terlihat menggigil keras. Berulang kali bibirnya yang membiru bergetar menyebut nama Rama. “Rama... jangan tinggalkan

aku...,” desah Meis lirih. Fina membelai wajah sahabatnya tersebut berulang kali, air matanya menitik.

“Meis... bertahanlah... aku sudah kehilangan Rama... aku tidak ingin kehilangan kamu juga, Meis...,” ucap Fina terisak sembari membelai kening sahabatnya tersebut. Perlahan kemudian dikeluarkannya kantong kulit yang tergantung di pinggangnya setelah beberapa lama akhirnya dibuka isinya. “Hanya tersisa satu buah Dex* Meis. Akan aku berikan yang tersisa ini untukmu... aku tahu aku selama ini bersalah padamu... aku terlalu egois... aku menginginkan Rama seorang tanpa memikirkan dirimu. Aku memang salah... karena keegoisanku aku sampai menghancurkan persahabatan kita,” isak Fina sambil membelai wajah sahabatnya itu. Setelah hening sejenak perlahan disuntikkannya cairan Dex satu-satunya yang dimilikinya itu ke lengan sahabatnya tersebut setelah kemudian memeluknya erat sembari melindungi tubuh sahabatnya tersebut dari hempasan ganas angin Gunung Kerinci yang dinginnya membekukan dan mencucuk tulang.

Kabut tebal yang terus menyelimuti puncak Kerinci terus bergelayut manja seakan enggan untuk berpindah. Demikian juga halnya dengan kabut tebal yang menyelimuti hati Rama. Dirinya sesungguhnya menyadari betapa besar rasa sayang dan kasihnya terhadap kedua gadis sahabatnya tersebut. Dirinya juga menyadari bahwa kedua gadis itu juga memiliki perasaan yang sama terhadap dirinya namun amat disayangkan, perasaan sayang yang dirasanya itu tidak mampu untuk membuatnya bahagia. Perasaan